

Model-Model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas di Kota Malang

Sri Wahyuni Suyatno^{1*}, Bernadetha Sri Jumilah¹, Yovita Kurnia Mariani¹, Maria Nesta Sabambam¹

¹STP IPI Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 31 Agustus 2022

Accepted 11 November 2022

Available online 01 Desember 2022

Kata Kunci:

Penerimaan; Orang tua; Penyandang Disabilitas

Keywords:

Acceptance; Parents; Persons with Disabilities

ABSTRAK

Memiliki anak yang sehat dan normal adalah dambaan setiap orang tua. Tetapi bagaimana jika anak yang hadir justru mengalami disabilitas. Tentu bukan perkara mudah untuk bisa menerima begitu saja. Ada tahap-tahap yang akan dilalui oleh orang tua seperti teori yang ditulis oleh Elisabeth Kübler-Ross dalam bukunya "On Death and Dying" yang berisi tentang lima tahap penerimaan seseorang yang mengalami sebuah tragedi yaitu menyangkal, marah, depresi, tawar menawar dan menerima. Penerimaan orang tua terhadap anak-anaknya yang menyandang disabilitas sangatlah diperlukan, karena penerimaan secara total akan mendukung perkembangan anak menuju keadaan yang lebih baik untuk anak-anak yang mengalami disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tahap-tahap penerimaan yang dialami oleh orang tua berdasarkan teori

Elisabeth Kübler-Ross. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Triangulasi dengan melakukan wawancara kepada empat ketua paguyuban. Penentuan informan atau sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* Hasil yang diperoleh; Jika mengacu pada lima tahap menurut Elisabeth Kübler-Ross orang tua hanya melalui empat tahap itupun bervariasi yaitu menyangkal, depresi, marah dan menerima, tidak ada yang melalui tahap tawar menawar. Adapun tahap yang muncul adalah terkejut, sedih, bingung, bersalah dan kasihan.

ABSTRACT

Having healthy and normal children is the dream of every parent. However, what if the child present has a disability. Of course, it is not easy to take it for granted. There are stages that parents will go through, such as the theory written by Elisabeth Kübler-Ross in her book "On Death and Dying," which contains five stages of acceptance of someone who has experienced a tragedy, namely denial, anger, depression, bargaining, and acceptance. For children with disabilities is very necessary because total acceptance will support the development of children toward a better situation for children with disabilities. This study aims to describe the stages of acceptance experienced by parents based on the theory of Elisabeth Kubler Ross. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques with interviews and observations. Triangulation by conducting interviews with four heads of the association. Determination of informants or data sources is done by purposive sampling technique. The results obtained; If referring to the five stages according to Elisabeth Kübler-Ross, parents only went through four stages and even then varied, namely denial, depression, anger, and acceptance, none of which went through the bargaining stage. The stages that emerge are surprise, sadness, confusion, guilt, and pity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: sriwahyuni19370@gmail.com

1. Pendahuluan

Membentuk keluarga yang bahagia dan memiliki keturunan yang sehat dan normal selalu menjadi dambaan setiap suami-istri yang mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan. Tetapi bagaimana dengan pasangan suami istri yang di dalam perkawinannya ternyata keturunan yang mereka dapatkan dinyatakan mengalami kelainan atau kekurangan atau istilah sekarang disebut sebagai penyandang disabilitas. Tentunya bukan hal yang mudah untuk bisa menerima begitu saja. Ada dua macam reaksi dari orang tua yaitu reaksi negatif, orang tua akan merasa sedih, menyangkal, tidak terima, menghujat Tuhan karena merasa dihukum, bahkan mungkin tidak menerima keberadaan anak mereka dengan menyembunyikan atau menitipkan di panti-panti asuhan. Sedangkan reaksi positif, orang tua menerima anak mereka apa adanya, merawatnya dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang.

Reaksi dari masyarakat seringkali juga memegang peranan penting sehubungan dengan relasi seseorang dengan orang lain tanpa terkecuali orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Reaksi dari mereka seringkali adalah reaksi mengadili sebagaimana yang diutarakan oleh Berger dan Luckmann. Menurut Berger, setiap kelompok masyarakat memiliki sistem pemahaman atau pengetahuan yang didapatkan secara turun temurun. Pemahaman atau pengetahuan yang didapatkan secara lokal atau tradisional hampir ada di setiap kelompok masyarakat dari zaman dulu sampai sekarang terlebih bagi masyarakat yang hidup dalam sistem kekerabatan yang kuat. Istilah pamali, hukum karma, takhayul mitos, dan lain-lain seringkali diciptakan, dimodifikasi sedemikian rupa dan dikembangkan sebagai sesuatu yang berlaku di masyarakat (Berger, 1991). Hal ini juga berlaku dengan mitos adanya anak yang mengalami disabilitas akibat dari kesalahan orang tua atau keluarga sebelumnya. Mitos ini tentunya mempengaruhi orang tua dalam memperlakukan anaknya, ada orang tua yang akhirnya enggan untuk mengajak anaknya keluar rumah untuk berinteraksi atau kontak dengan orang lain atau hanya sekedar berjalan-jalan di tempat umum seperti yang dilakukan oleh seorang Ibu di wilayah kecamatan Klojen, Ibu ini hampir tidak pernah membawa anaknya keluar rumah kecuali pergi ke sekolah karena mayoritas tetangga belum bisa menerima kondisi anaknya dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat kota Malang, didapatkan bahwa mereka yang belum pernah berkontak dengan penyandang disabilitas sebanyak 13,00%; 15,00% menyatakan jarang sekali berkontak dengan penyandang disabilitas; 29 % menyatakan jarang; 28 % kadang-kadang kontak dan 12,00% menyatakan sering serta hanya 3 % yang menyatakan sering sekali (Tohari, 2014a)

Selain itu stigma dari orang tua sendiri bahwa memiliki anak dengan disabilitas merupakan beban bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Lestari dalam bukunya penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga menyatakan bahwa salah satu sumber stres adalah memiliki anggota keluarga yang menyandang disabilitas (Lestari, 2012). Beban yang dialami orang tua dengan anak penyandang disabilitas memunculkan reaksi emosional di dalam dirinya (Rachmawati, 2016). Situasi ini tentu berpengaruh pada relasi orang tua dengan anak yang menyandang disabilitas. Menurut Hurlock, ukuran penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang disabilitas ditandai dengan partisipasi orang tua dalam kegiatan anak, memikirkan perkembangan dan kemajuan anak, memenuhi kebutuhan fisik maupun non fisik anak dengan baik, menjalin komunikasi secara baik dan bijak, berlaku adil dengan anaknya yang lain, memberikan bimbingan, semangat, dan motivasi, menjadi teladan yang baik bagi anak dengan cara berkelakuan baik, dan tidak menuntut atau memaksakan kehendak anak (Normasari et al., 2021). Jadi jika orang tua masih dalam situasi belum menerima keadaan anaknya maka akan menghambat proses perkembangan anak disabilitas padahal sebenarnya relasi yang baik antara orang tua dengan anaknya akan menimbulkan penerimaan secara total di dalam dirinya. Anak yang diterima dengan sepenuh hati akan merasa nyaman bersama keluarga. Ia bisa bertumbuh dan berkembang sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya, sebaliknya relasi yang tidak baik akan menimbulkan permasalahan terhadap perkembangan anak yang menyandang disabilitas, Apabila orangtua belum bisa menerima anaknya dengan baik maka juga akan mempengaruhi perkembangan anak penyandang disabilitas yang seharusnya bisa dilakukan menjadi terhambat karena tidak mendapatkan support dari keluarga. Anak justru akan semakin menjadi beban

keluarga karena problem-problem sekunder yang menyertai kedisabilitasannya tidak ditangani dengan segera. Semakin dini intervensi dimulai maka semakin banyak kemajuan yang didapat. Secara umum relasi orang tua-anak adalah suatu hubungan timbal balik yang terjalin antara orang tua dengan anaknya, yang dapat dilihat dari beberapa aspek maupun karakteristik, yaitu: (1) Kepercayaan orang tua terhadap anak; (2) Kepercayaan anak dengan orang tua; (3) Kesiediaan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua dan (4) Kepuasan anak terhadap kontrol orang tua (Argadita, 2019)

Menurut data WHO tahun 2012, jumlah orang-orang penyandang disabilitas cukup signifikan bagi negeri ini. Berdasar dari angka yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) terdapat 15% penyandang disabilitas dari keseluruhan penduduk Indonesia. Dengan demikian terdapat populasi mencapai 36.841, 956 dengan populasi keseluruhan penduduk 245 juta. Di Malang terdapat sekitar 135.000 penyandang disabilitas dari penduduk Malang yang mencapai 894.653 jiwa pada tahun 2012. Data ini mungkin masih belum valid karena masih banyak sekali orangtua yang menyembunyikan anggota keluarganya yang menyandang disabilitas karena merasa malu dan menganggap bahwa memiliki anggota keluarga yang disabilitas adalah aib. Sehingga banyak anak penyandang disabilitas yang tidak terdata.

Orang tua yang telah memahami dengan baik kondisi anaknya yang disabilitas akan mencari informasi terkait *good parenting* anak penyandang disabilitas seperti yang peneliti amati saat mengikuti program pelatihan dan terapi bagi anak-anak penyandang disabilitas yang diadakan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (Dinsos-P3AP2KB) Kota Malang sejak tahun 2016. Peneliti mengamati mayoritas orang tua memberikan perhatian besar pada anak-anaknya. Anak yang diterima orang tua dengan baik lebih kooperatif saat diberikan layanan terapi, tidak menangis secara terus menerus dan rewel, ramah, bersih dan gembira. Orang tua merespon dengan baik setiap arahan-arahan penanganan yang diberikan, mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan yang dialami saat mengerjakan pekerjaan rumah dan melaporkan kemajuan-kemajuan yang didapatkan anak-anaknya setelah terapi.

Dalam penelitian ini peneliti juga mengangkat dua penelitian lain yang dilakukan di Bekasi dan Madura. Penelitian yang pertama adalah penelitian oleh Muji Winarsih dkk yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK Di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi (Winarsih et al., 2020). Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri, semakin tinggi dukungan keluarga semakin tinggi penerimaan diri orang tua terhadap putra-putrinya yang menyandang disabilitas. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Sofiatuz Sahra dengan judul Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura (Zahrah, 2019). Penelitian ini memfokuskan pada perkembangan emosi anak difabel yang dilatarbelakangi oleh faktor penerimaan orang tua terhadap dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata orang tua tidak bisa menerima keadaan anak secara sepenuhnya sehingga banyak penyandang disabilitas yang tidak berkembang ke arah lebih baik dalam hal pengelolaan emosinya. Berlatar keadaan orang tua penyandang disabilitas di kota Malang dan kedua penelitian di atas, peneliti ingin mengangkat proses tahapan orang tua dari tahap penolakan/menyangkal sampai tahap penerimaan. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan model-model penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang disabilitas di masing-masing tahap dan menemukan tahap yang lain selain lima tahap seperti teori yang Elisabeth Kübler-Ross

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan/menggambarkan bagaimana setiap informan/responden memberi arti untuk pengalamannya (Kahija, 2017). Menurut Djamal, ciri-ciri penelitian deskriptif kualitatif, *pertama*; Berfokus pada masalah yang diteliti yaitu sampai pada tahap apakah orang tua menerima anaknya yang menyandang disabilitas berdasarkan teori Elisabeth Kübler-Ross dimana tahap tersebut hanya dapat diketahui apabila peneliti melakukan

wawancara mendalam dan melakukan observasi. *Kedua*; memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui tahap penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang disabilitas. *Ketiga*; Pendekatan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memahami perasaan orang dalam berbagai kondisinya dalam hal ini perasaan orang tua yang memiliki anak-anak penyandang disabilitas. *Keempat*; memastikan bahwa data yang diambil benar-benar asli dan akurat, oleh karena itu untuk memperkuat atau menguji kebenaran data maka peneliti melakukan triangulasi kepada Ketua Paguyuban orang tua penyandang disabilitas di empat kecamatan serta mengadakan observasi. *Kelima*; Penelitian kualitatif diarahkan untuk mendukung teori dalam hal ini adalah teori tahap-tahap penerimaan orang yang mengalami tragedi oleh Elisabeth Kubler Ross dalam bukunya "*On Death and Dying*" (Djamal, 2015).

Lokasi penelitian dilaksanakan di empat Kecamatan yang ada di kota Malang yaitu Kecamatan Sukun, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Klojen dan Kecamatan Lowokwaru. Alasan pemilihan empat kecamatan ini adalah para orang tua ini telah membentuk paguyuban orang tua penyandang disabilitas dan setiap paguyuban rata-rata memiliki lebih dari seratus anggota dan belum pernah ada yang mengadakan penelitian tentang penerimaan orang tua terhadap anak-anaknya yang menyandang disabilitas.

Penentuan responden atau sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2014a). Kriteria tersebut antara lain bahwa kedua puluh orang tua ini aktif mengikuti kegiatan di paguyuban orang tua anak penyandang disabilitas; peneliti kenal baik sehingga dimungkinkan orang tua bisa bercerita dengan jujur; orang tua aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Untuk menentukan informan atau sumber data peneliti menentukan dua sumber data yaitu informan kunci (*key informan*) dan informan utama. Adapun yang menjadi informan kunci adalah empat ketua paguyuban yaitu dari kecamatan Klojen Ibu SN, dari Kecamatan Lowokwaru Bapak AA, dari kecamatan Kedungkandang Bapak DJ dan dari kecamatan Sukun Bapak SN. Sedangkan informan utama adalah dua puluh orang tua anak penyandang disabilitas dari kecamatan Klojen: Ibu IW, Ibu NH, Ibu SF, Ibu NA dan Bapak AY; dari kecamatan Lowokwaru: Ibu YN, Ibu EO, Bapak BA, Ibu YK dan Ibu RA; dari kecamatan Kedungkandang: Ibu RA, Ibu JM, Ibu WA, Ibu SW dan Ibu US; dari kecamatan Sukun Ibu YL, Ibu AM, Ibu SY, Bapak BM dan Ibu AM. Adapun informan kunci peneliti gunakan sebagai sumber triangulasi data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Jenis observasi yang dipilih adalah observasi tidak terstruktur (naturalistis) artinya pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan (Sujarweni, 2014b). Observasi yang dimaksudkan adalah peneliti datang ke tempat subjek penelitian untuk mengamati gerak-gerik informan selama proses wawancara dengan didukung dokumentasi (foto). Teknik yang kedua adalah dengan wawancara. Wawancara adalah tehnik pengumpulan informasi dengan menggunakan tanya jawab bisa dengan tatap muka maupun media lain seperti media telekomunikasi (Sujarweni, 2014c). Wawancara yang peneliti pilih adalah wawancara langsung (tatap muka) dengan mendatangi rumah ketua paguyuban dimana informan sudah berkumpul. Wawancara dilakukan dengan keempat ketua paguyuban dan kedua puluh orang tua penyandang disabilitas pada tanggal yang berbeda. Tanggal 15 Juli 2022 untuk kecamatan Klojen; Kecamatan Lowokwaru tanggal 18 Juli 2022; Kecamatan Kedungkandang tanggal 19 Juli 2022 dan Kecamatan Sukun tanggal 20 Juli 2022.

Untuk analisa data peneliti menggunakan analisa data menurut Miles dan Huberman yaitu analisa data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan akhir (Huberman, 1992). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008). Reduksi hasil wawancara peneliti disajikan dalam bentuk kutipan langsung sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan tetapi apa yang dikatakan oleh orang tua yang tidak berkaitan dengan maksud wawancara peneliti buang. Sedangkan hasil observasi peneliti buat dalam bentuk dokumentasi dan sedikit narasi sesuai dengan apa yang peneliti lihat saat wawancara tanpa memanipulasi

sedikitpun dengan didukung foto-foto. Setelah data peneliti reduksi, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menyajikan/mendisplaykan data dengan maksud agar data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan yang tepat, sehingga akan semakin mudah dipahami. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari seluruh proses penelitian mengenai tahap-tahap penerimaan orang tua dan model-model penerimaan orang tua saat berproses yang memiliki anak-anak penyandang disabilitas.

3. Hasil dan pembahasan

Teori Elisabeth Kubler Ross

Menurut Elisabeth Kübler-Ross (Sujito, 2018) dalam bukunya *“On Death and Dying”* seseorang yang mengalami sebuah tragedi akan melalui 5 (lima) tahap atau *The Five Stages of Grief* dalam proses bisa menerima keadaan yaitu *pertama* menyangkal (*denial*); Tahap ini merupakan tahap penyangkalan atau penolakan, dimana orang tidak menyangka bahwa hal buruk telah terjadi pada dirinya. Orang akan berpura-pura bahwa tidak terjadi apapun pada dirinya, sehingga orang pada tahap ini akan menolak setiap berita buruk bagi dirinya. Contoh: ketika orang divonis sakit kanker maka orang akan mencari pendapat lain atas vonis yang diberikan kepadanya untuk menenangkan diri mereka dan akan memaksakan diri mencari informasi untuk segala hal pengobatan meskipun terkadang pengobatan yang mereka dapatkan sia-sia belaka; *kedua* depresi (*depression*); Depresi dalam tahap ini bukanlah depresi dalam arti orang terkena gangguan mental, tetapi keadaan dimana orang merasa tidak menemukan jalan keluar dan tidak menemukan orang lain yang bisa memahami keadaan dirinya. Contoh: Orang yang divonis kanker mengalami depresi setelah gagal dalam mencari informasi pengobatan; 3) *ketiga* marah (*angry*): Orang menjadi tidak bisa mengontrol emosinya, ia menjadi sensitif pada masalah-masalah kecil. Biasanya hal ini diwujudkan dalam bentuk perilaku yang menyebabkan kerugian pada orang lain, misalnya tiba-tiba marah kepada tetangga karena merasa mengejek dirinya yang sakit bahkan ia marah kepada keluarga, teman ataupun dokter yang telah merawatnya; *keempat* tawar-menawar (*bargaining*), Tahap ini merupakan tahap dimana orang berada pada tahap ambigu antara merasa masih menolak dan merasa sudah menerima dirinya yang sakit. *Kelima* menerima dan memahami (*acceptance and adjustment*), Pada tahap ini orang sudah sampai pada titik kematangan dalam hal menerima kondisinya. Mereka mulai berpikir positif, bahwa hal ini adalah kenyataan yang harus mereka hadapi. Orang akan berhenti untuk mencari jalan keluar lain yang sia-sia dan yang dilakukan adalah bersyukur kepada Tuhan atas segala hal yang terjadi pada dirinya dengan mengungkapkan lewat rasa syukur. Peterson dan Seligman membedakan rasa syukur menjadi dua jenis yaitu rasa syukur secara personal artinya adalah rasa syukur yang ditujukan kepada orang lain terlebih pada orang-orang yang telah memberikan kebaikan, kontribusi dan bisa menerima keadaan dirinya. Yang kedua adalah rasa syukur transpersonal yaitu ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atas penyelenggaraan hidupnya (Sujito, 2018).

Elisabeth Kübler-Ross awalnya mengenalkan teori ini untuk menggambarkan kondisi pasien ketika tahu dirinya mengidap penyakit parah, tetapi teori ini seringkali digunakan juga untuk menggambarkan proses penerimaan orang yang mengalami sebuah tragedi secara umum. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan teori ini ke orang tua yang memiliki anak-anak penyandang disabilitas. Karena memiliki anak dengan disabilitas juga merupakan sebuah tragedi.



Gambar 1. Skema proses pnerimaan tragedi/kesedihan menurut Elisabeth Kübler-Ross

Berikut ini tabel hasil wawancara dengan orang tua anak yang menyandang disabilitas di kota Malang ketika mereka berproses menerima anaknya yang menyandang disabilitas.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan orang tua pemyandang disabilitas

No.	Hasil wawancara	Keterangan
1.	<p><i>“Saya menerima anak saya ini dengan tulus, sabar, ikhlas meskipun punya anak kayak gini, saya ikhlas, mungkin anak ini yang bisa memberikan kebahagiaan kepada keluarga. Dari awal saya tidak merasa terkejut, sedih, marah atau apapun. Terus terang, saya punya anak dua ini rezeki nggak pernah habis, ada saja rezeki. Mungkin Tuhan tahu kalau saya ikhlas menerima anak saya. Ini memang luar biasa, rezeki saya ada saja, butuh ini ada, makan nggak pernah kekurangan. Saya tambah senang, bersyukur punya anak kayak gini. Mungkin Tuhan menitipkan anak ini, supaya saya bisa seperti ini. Kita tidak boleh menyerah, kita harus tegar, kita harus berjuang, tidak ada kata terlambat. . Hanya tetangga saja yang saat ini masih belum menerima anak saya sehingga saya jarang membawa anak saya keluar rumah. Saya takut diilok-ilokno kok wis gede gak iso mlaku(takut dikatakan sudah besar kok tidak bisa jalan)</i></p>	Informan SF
2.	<p><i>Awalnya betul, gak bisa menerima kelahiran anak saya dengan kondisi seperti ini., dengan gejolak hati yang luar biasa. Setelah hampir satu tahun, ya baru bisa nerima. Lama sekali, di hati gejolak terus, berontak antara menerima atau nggak. Sempat syok dan kayaknya enggak bisa terimalah bahasanya setelah diberitahu dokter kalau fisik anak saya punya kelainan. Dengan diberikan masukan-masukan seperti ini ya kita bisa sampai dengan hari ini kita tetap menerima. ... semua orang mencintai dan menerima dia ibunya, kakak-kakaknya juga saudara-saudaranya juga tetangga. ...Nggak, nggak ada perasaan marah atau perasaan benci. Saya justru kasihan dengan anak saya ini. Saya memang sedih tetapi hanya sebentar karena ya itu ini khan anugerah dari Tuhan harus diterima disyukuri....”</i></p>	Informan AY
3	<p><i>Ananya Saya takeout dan bingung dan sempat syok ketika dokter mengatakan anak saya down syndrome. Saya bingung bagaimana cara mendidik anak ini. Iya saya sempat menolak tapi lama-lama kasihan. Perasaan saya itu saya pendam. Saya menerima anak saya waktu umur tiga bulan. Saya menerima anak saya memang agak berat dan lingkungan juga tidak bisa menerima sampai sekarang ini. Iya, saya tertekan. Saya sering marah, hampir setiap hari marah Bu. Saya juga bingung bagaimana cara mendidik anak ini.</i></p>	Informan IW
4	<p><i>Saya syok banget waktu dikatakan anak saya autis. Saya nggak terima dan nggak percaya karena fisiknya normal. Antara ya dan tidak. Perasaan saya campur aduk. Nangis terus setiap hari. Sedih karena nggak ada yang saya ajak bicara. Kalau saya ajak ke tetangga misalnya pipis sembarang itu membuat saya emosi dan akhirnya saya kurung nggak boleh main, apalagi keluarga besar saya dan keluarga besar suami tidak bisa menerima membuat saya tertekan. Saya juga marah dengan mengkorek-korek salah saya apa sampai punya anak seperti ini. Tapi saya harus bangkit. Saya tidak boleh tenggelam dengan situasi ini. Saya sering mencari-cari cara bagaimana menangani anak autis baik di internet maupun di sekolah dan saat ini saya bisa menerima anak saya sejak usia dia tiga tahun.</i></p>	Informan YN

5	<i>Saya menerima anak saya dari awal Bu mencintai dia melebihi yang lain. Jadi kalau saya marah itu, saya malah yang sering minta maaf. Setiap apa yang dia inginkan, saya usahakan untuk menuruti. Saya tahu karena itu salah saya karena saya mencoba menggugurkan dia karena saya malu anak saya yang pertama mau menikah kok masih hamil lagi Jadi saya siap dengan segala resiko yang terjadi. Justru saya kasihan dan sedih jika mengingat apa yang saya lakukan.</i>	Informan SW
6	<i>Waktu dokter mengatakan bahwa anak saya dinyatakan mengalami keterbelakangan mental saya sempat bingung dan tidak percaya juga menyangkal. Saya juga terkejut tetapi bagaimanapun saya harus bersyukur, saya tidak merasa sedih, saya tidak menyalahkan diri saya sendiri. Saya tidak pernah marah justru saya mencintai anak saya. Saya bawa ke dokter juga saya sekolahkan supaya anak saya bisa seperti anak yang lain. Saya sudah menerima anak saya dengan baik ketika usia anak saya 2 tahun begitu juga saudara-saudaranya juga masyarakat sekitar.</i>	Informan NA
7	<i>Dari lahir itu sudah tidak menangis, saya juga kurang pengalaman ya hamil pertama, perkembangannya itu miring, tengkurap itu tidak bisa sampai baru merangkak itu umur dua tahun. Saya sedih dan bingung. Saya juga marah. Kadang kalau saya marah saya cubit anak saya tapi saya kalau marah sering keluar rumah ke tetangga. Saya tidak menolak keadaan anak saya. Lambat laun seiring berjalannya waktu saya menerima anak saya.</i>	Informan NH
8	<i>Saya tidak merasa gagal, cuma saya terkejut dan syok, kenapa bisa seperti ini karena pada awalnya dia biasa saja. Saya bingung apa yang harus saya lakukan, letak kesalahannya dimana. Saya tidak mengalami depresi. Malah saya bersyukur, saya bisa mengenal dan memahami anak yang memiliki kelainan. Saya menerima anak saya, cuma kadang saya merasa minder jika ada orang lain yang menghina anak saya</i>	Informan EO
9	<i>Kita juga manusia biasa pasti merasa terkejut "aduhh, gimana ya, kenapa anak saya seperti ini?" tapi itu kan titipan Tuhan, sekarang ikhlas saja. Awalnya iya mbak, saya menolak dan saya tidak percaya, sedih juga merasa bersalah Iya tertekan karena saya mikirnya gimana nanti kalau besar, saya juga makin lama tambah tua. Tapi kembali lagi semua ini adalah titipan dan saya harus bertanggung jawab, akhirnya saya bisa menerima.</i>	Informan AM
10	<i>Bukan hanya terkejut, tetapi saya syok, semua perasaan saya campur aduk. Saya sempat ada penolakan dan tidak percaya dengan apa yang sedang saya alami dan kondisi anak saya. Sedih dan duka itu hanya diawal. Setelah beberapa waktu saya sudah bisa tenang dan bisa berdamai dengan diri saya sendiri dan akhirnya saya bisa menerima dan mencari solusi supaya anak saya ini bisa tumbuh dan berkembang dengan normal seperti anak-anak yang lain pada umumnya.</i>	Informan YK
11	<i>Saya menerima dia dari awal dia dinyatakan mengalami cerebral palsy. Tidak ada perasaan sedih, menyangkal, depresi atau perasaan lainnya.</i>	Informan MA
12	<i>Iya, saya merasa sedih tapi saya tidak tertekan. Tidak, saya tidak marah. Saya menerima anak saya dari awal dia koma dan dinyatakan penyandang disabilitas sampai sekarang. Saya kasihan melihat kondisinya yang seperti itu. Saya anggap Tuhan sedang menguji saya.</i>	Informan JM
13	<i>Nggak sih, saya saya nggak terkejut karena dari awal saya sudah merasa ada yang aneh pada perkembangan anak saya. Saya juga tidak menolak keadaan anak saya, karena bagaimanapun itu adalah anak saya sendiri dan sebagai orang tua harus bertanggung jawab. Sedih itu memang ada, kenapa Tuhan memberikan ujian seperti ini?</i>	Informan WA

	<i>Iya, awalnya memang kadang ada perasaan marah. Kadang bertanya dalam hati “kok bisa seperti ini, salah saya apa? Kadang juga saya menyalahkan diri saya sendiri. Tapi saat ini saya sudah menerima dengan ikhlas keadaan anak saya.</i>	
14	<i>Iya, saya terkejut. Kenapa saya punya anak seperti ini? Apa yang salah dari saya. Iya ada perasaan menolak. Kenapa seperti ini? Itu terus yang saya pikirkan. Iya, perasaan sedih itu ada, tetapi bagaimanapun saya harus menerima anak saya sendiri.</i>	Informan US
15	<i>Pas lahir itu langsung divonis down syndrom dan saya tidak tahu itu apa. Jadi saya itu dua bulan stres depresi. Saya nangislah pokoknya. Saya kek orang gila. Saya marah ke diri sendiri juga kepada Allah kenapa Allah kasih saya cobaan yang begini ketika saya jatuh, karena waktu itu ekonomi juga lagi menurun. Iya saya menolak saya tidak percaya kalau anak saya punya kelainan. Iya bu menerima. Ibu saya juga menenangkan saya “tidak apa-apa diterima saja, itu karunia dari Allah” kata-kata itu sangat menenangkan saya Bu, dan mertua saya juga menerima dan menguatkan saya.</i>	Informan BA
16	<i>Sejak awal saya tahu bahwa anak saya tidak bisa apa-apa, saya langsung menerima anak saya sendiri karena saya kasihan dengan kondisinya. Kalau dipikir-pikir dia sendiri tidak mau jadi seperti itu jadi saya berusaha untuk menerima anak saya sendiri. Iya saya sempat terkejut juga bingung kok bisa sampai seperti ini. Saya sedih dan tertekan juga mbak. saya sedih melihat anak orang sudah bisa berjalan sedangkan anak saya sendiri belum bisa. Saya tidak marah saya anggap itu adalah pemberian dari Allah. Cuma memang awalnya itu saya hanya syok saja kenapa anak saya seperti itu.</i>	Informan SY
17	<i>Saya sendiri tidak ada penolakan, hanya saja awalnya saya syok saja. Pertama memang saya sedih, kok anak saya begini. Tetapi lambat laun nggak lagi. Sejak awal dia sakit itu saya menerima.</i>	Informan BM
18	<i>Saya menerima apa adanya. Pertama memang iya, saya menolak, nggak mau keluar, di kamar saja, tetapi sekarang tidak lagi. Ada sih, depresi tetapi harus tetap kuat, harus kasih semangat si kecil biar berguna di masa depan.</i>	Informan AG
19	<i>Dari awal saya menerima anak saya apa adanya.</i>	Informan YL
20	<i>Ketidakterimaan. “kok kayak gini” gitu. Iya, marah. Saya marah dengan diri sendiri. istilahnya “kok ke saya, kenapa tidak orang lain” gitu. Tetapi saya menerima merawat dia, mengajari dia supaya bisa mandiri. Kami juga belajar bagaimana caranya anak ini nggak kayak gini terus. Ini anak laki-laki tunggal, jadi harus menentukan arahnya kemana, kita juga semakin tua jadi kita harus memikirkan bagaimana hari ke depannya. Kita juga tetap berdoa dan tetap kuat.</i>	Informan AY

Untuk mendukung keabsahan data maka peneliti melakukan triangulasi yaitu melakukan wawancara dengan empat ketua paguyuban. juga mengadakan observasi atau pengamatan selama proses wawancara. Pengamatan tersebut peneliti lengkapi dengan dokumentasi berupa foto-foto. Peneliti bermaksud untuk melihat secara langsung bagaimana ekspresi orang tua saat bercerita mengenai proses penerimaan anak-anaknya yang menyandang disabilitas.

Berikut ini peneliti sajikan tabel hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban orang tua menyandang disabilitas di kota Malang

Tabel 2. Hasil wawancara dengan empat ketua Paguyuban

No.	Hasil wawancara	Keterangan
1.	<i>"Saya mengenal Ibu SF, Ibu IW, Ibu NH dan Ibu NA dengan baik. Untuk Bapak AY saya memang kurang mengenal karena yang aktif di Paguyuban adalah istrinya. Ibu SF memang menerima anaknya dari awal sedangkan yang lain berproses semua. Tetapi pada akhirnya mereka semua menerima anaknya apa adanya. Ini terbukti dengan aktifnya mereka di Paguyuban dengan mengikuti kegiatan-kegiatan juga pelatihan-pelatihan. Seperti Pelatihan dari Dinas Sosial, pelatihan dari kecamatan, dari Yayasan Bhakti Luhur semua pasti hadir. Anak-anak semua juga sekolah kecuali anaknya Bapak AY karena memang kondisinya sangat berat sehingga tidak bisa sekolah. Keluarga rata-rata mendukung keberadaan anak-anak ini hanya tetangga Ibu SF yang memang masih belum menerima. Tetapi kami tetap memberi semangat karena memang pandangan orang berbeda-beda.</i>	Informan SNH
2.	<i>Saya mengenal Ibu NA, Ibu NH, Bapak MA, Ibu EO dan Ibu BA dengan baik karena mereka memang aktif di paguyuban dan menjadi pengurus. Sampai saat ini yang saya tahu mereka semua menerima anaknya dengan baik. Rata-rata orang tua awalnya merasa sedih, marah, syok, menyalahkan Allah tetapi kemudian istighfar banyak sholat. Tetapi orang tua selalu mencari informasi untuk solusi. Prinsipnya mengatakan masa depan anak-anak yang menyandang disabilitas harus diperjuangkan.</i>	Informan AA
3	<i>Ibu WA, Ibu US, Ibu SW, Ibu JM dan Ibu RA memang belum pernah bercerita secara detail mengenai proses bagaimana mereka bisa menerima anaknya yang disabilitas karena saya memang tidak pernah bertanya atau mereka bercerita sendiri. Yang saya tahu lima orang tua ini sangat mencintai anaknya. Anaknya semua sekolah kecuali anak ibu JM karena kondisinya yang sangat berat. Tetapi pada dasarnya mereka menerima. Ini terbukti dengan aktifnya mereka di Paguyuban dengan selalu membawa anaknya. Seperti anak ibu WA itu sudah tujuh belas tahun tetapi kalau ada pertemuan selalu dibawa dengan dituntun dan kadang digendong.</i>	Informan DJ
4	<i>Ibu AM, Ibu AG, Bapak BA, Ibu YL dan Ibu AG adalah anggota Paguyuban yang sangat aktif. Tetapi saya tidak terlalu tahu tentang bagaimana mereka berproses menerima anaknya sampai saat ini. Yang saya tahu adalah bahwa semua anak-anak diterima dengan baik. Ini terbukti dengan kondisi anak-anak yang bersih, yang bersekolah. Semua sekolah di SLB. ada yang di Bhakti Luhur, ada yang Di SLB Kedungkandang dan ada yang di SMALB YPAC. Anak-anak juga diantar untuk terapi setiap hari kamis ke rumah saya yang merupakan tempat terapi. Tidak ada yang berlaku kasar terhadap anak-anaknya. Anak-anak juga diantar untuk mengikuti terapi yang diadakan oleh Dinas Sosial.</i>	Informan SNI

Tabel 3. Deskripsi hasil pengamatan selama proses wawancara

No.	Hasil observasi	Keterangan
1.	Pada awal wawancara ibu SF sangat bersemangat menceritakan. Ibu SF sangat rileks saat menceritakan dari awal ibu SF mengetahui keadaan anaknya. Ibu SF juga sangat antusias menjawab semua pertanyaan selama wawancara. Ibu SF menerima anaknya dari awal dan tidak ada kesedihan dalam hatinya.	Informan SF
2	Pak AY sedikit takut untuk bercerita pada awal wawancara. Ketika mengingat awal kejadian pak AY menarik napas pelan-pelan dan mencoba untuk rileks. Namun, seiring berjalannya proses wawancara, pak AY mulai kembali menguasai dirinya dan lebih rileks.	Informan AY
3	Dari awal bercerita Ibu IW sangat bersemangat. Tidak ada beban dalam ceritanya. Dari proses melahirkan, anak sakit, terkejut dan bingung saat anaknya dikatakan <i>down syndrome</i> diceritakan dengan lancar. Ibu IW sepertinya sudah menerima anaknya dengan total sehingga kondisi anaknya yang <i>down syndrome</i> bukan lagi menjadi beban dan sumber kesedihan.	Informan IW
4	Dari awal Wawancara Ibu YN sudah nampak tidak bisa menguasai perasannya. Ia sangat sedih mengingat perjuangannya untuk bisa menerima keadaan anaknya. Pembicaraan beberapa kali tersendat karena Ibu YN menangis. Tetapi Ia senang karena ada yang mau mendengarkan kisahnya. Seiring berjalannya waktu wawancara, Ibu YN bisa menguasai dirinya.	Informan YN
5	Dari awal wawancara sampai selesai Ibu SW terus menangis. Ia seperti menanggung beban yang sangat berat. Ia sangat menyesali perbuatannya karena anaknya yang <i>cerebral palsy</i> sebenarnya sangat pintar tetapi memiliki fisik yang tidak normal. Karena perbuatan Beliau membuat anaknya sering diejek dan dianggap tidak mampu.	Informan SW
6	Selama proses wawancara Ibu NA sangat rileks tidak ada kemarahan atau kesedihan yang tergambar di wajahnya. Bicaranya mengalir dengan lancar ketika menceritakan proses penerimaan anaknya. Segala masa sulit telah berlalu. Hanya saja ekspresinya agak sedih mengingat anaknya yang autis dan berusia dua puluh enam tahun ini mulai tertarik dengan kawan jenis. Beliau bingung harus bicara dengan siapa untuk mencari jalan keluarnya.	Informan NA
7	Selama proses wawancara Ibu NH bercerita dengan lancar. Tidak ada beban dalam bicaranya. Beliau merasa bahwa segala hal yang telah terjadi sudah diterima dengan ikhlas. Tidak ada kemarahan bahkan Beliau nampak ceria. Banyak bercerita tentang anaknya yang saat ini aktif sekolah.	Informan NH
8	Ibu EO terlihat santai saat bercerita dari awal sampai akhir wawancara. Bu EO juga mengatakan syok pertama kali ketika mengetahui keadaan anaknya, namun sekarang dapat dilihat bahwa ibu EO sudah menerima anaknya dan tidak ada kesedihan, kemarahan ataupun perasaan menolak. Ibu EO juga mengatakan bahwa sekarang ia merasa lebih bahagia ketika melihat perkembangan anaknya yang semakin hari semakin baik.	Informan EO
9	Pada awal wawancara ibu AM sangat bersemangat untuk bercerita, dan sesekali ibu AM membuat lelucon selama wawancara. Dia menceritakan semua dengan lancar ketika mengetahui keadaan anaknya. Ibu AM sudah menerima anaknya dan tidak menjadikan sumber kesedihan bagi dia	Informan AM
10	Pada awal wawancara, bu YK terlihat beberapa kali menarik napas pelan-pelan dan matanya berkaca-kaca menceritakan kejadian awal ketika ia mengetahui keadaan anaknya yang tunarungu berat. Seiring berjalannya waktu wawancara, Ibu YK mulai rileks dan bercerita	Informan YK

	dengan lancar. Ibu YK sudah menerima anaknya dan tidak menjadi beban untuk dia.	
11	Saat proses wawancara Bapak MA bisa menceritakan dengan jelas apa yang dialami dan dirasakannya saat anak kembarnya yang satu menyandang disabilitas dan yang satunya meninggal di usia 15 tahun. Tidak ada rasa sedih atau menyesal memiliki anak disabilitas. Hanya saat menceritakan anaknya yang meninggal nampak ekspresi sedih tetapi itu hanya sebentar.	Informan MA
12	Ibu JM terlihat sedih ketika awal wawancara, namun tidak ada air mata yang keluar dan Ibu JM juga menceritakan semuanya dengan lancar. Ibu JM juga mengatakan bahwa ia kasihan kepada anaknya dan tidak pernah ada perasaan menolak sampai sekarang. Karena rasa kasihan kepada anaknya Ibu JM tidak pernah menolak anaknya. Bu JM menerima anaknya hingga sekarang.	Informan JM
13	Ibu WA sangat bersemangat pada awal wawancara, namun, pada pertengahan wawancara ketika mengingat kejadian awal saat mengetahui keadaan anaknya, Ibu WA berhenti sebentar, menarik napas perlahan, dan matanya berkaca-kaca. Walaupun begitu Ibu WA tetap memberi senyuman dan perlahan mulai kembali menguasai diri. Ibu WA kembali rileks sampai wawancara selesai dan lebih menceritakan perkembangan anaknya.	Informan WA
14	Pada awal wawancara Ibu US bercerita dengan lancar hingga selesai. Ibu US juga beberapa kali membuat lelucon. Bu US juga sudah menerima anaknya dan tidak menjadikan itu sebagai sumber beban pikiran Hanya pada saat menceritakan kalau masyarakat sekitar masih menolak anaknya dan menganggap anaknya gila, Beliau nampak sangat marah.	Informan US
15	Dari awal wawancara Ibu BA nampak emosional ketika menceritakan bagaimana Beliau berproses menerima anaknya yang <i>down syndrome</i> . Tidak ada dukungan dari suaminya. Suami terus berjudi sehingga ia harus pontang-panting sendiri. Ia beberapa kali menyeka airmatanya karena tidak mampu menahan emosinya. Tetapi seiring berjalannya waktu wawancara Ibu BA lebih menguasai dirinya. Ia banyak tertawa dan bangga menceritakan kemajuan-kemajuan anaknya.	Informan BA
16	Di awal wawancara Ibu SY terlihat beberapa kali menarik napas. Di pertengahan wawancara, matanya berkaca-kaca mengingat kejadian ketika mengetahui keadaan anaknya. Ia juga beberapa kali mengusap dadanya. Saat itu Ibu SY merasa masih terlalu muda untuk bisa merawat anaknya yang disabilitas. Seiring berjalannya waktu, bu SY mulai rileks dan bercerita dengan lancar	Informan SY
17	Pada saat wawancara Bapak BM bercerita dengan suara yang pelan. Ia berusaha untuk mengingat kejadian itu dengan baik hingga dipertengahan wawancara mata pak BM tiba-tiba berkaca-kaca ketika mengingat kejadian yang begitu pahit yaitu perjuangannya untuk mencari tempat pengobatan anaknya yang sakit sebelum keadaannya menjadi tunarungu. Seiring berjalannya wawancara pak BM mulai menguasai diri dan bercerita dengan lancar dan sesekali tertawa ketika menceritakan bagaimana prestasi anaknya sekarang.	Informan BM
18	Sepanjang bercerita suara Ibu AG beberapa kali tercekak Matanya berkaca-kaca. Beberapa kali menarik napas menahan air matanya yang akan tumpah. Emosinya naik turun. tetapi Ia segera menetralkan emosinya dengan tertawa. Ada semangat untuk memperjuangkan perkembangan anaknya. Peneliti beberapa kali membantu menyemangatnya dan memberikan sedikit bentuk terapi pada anaknya. Ibu AG sangat senang. Ia memberikan kepada peneliti	Informan AG

anaknyanya dan minta saran.

19 Sepanjang wawancara Ibu YL tidak menunjukkan wajah yang sedih atau tertekan. Ibu YL memang telah menerima dari awal sejak anaknya yang menyandang *cerebral palsy* lahir. Ibu YL sudah mengusahakan terapi dan sekolah bagi anaknya. Ia ingin bahwa anaknya yang disabilitas bisa berkembang seperti anak yang lainnya. Ia bahkan menceritakan kemajuan-kemajuan yang didapatkan oleh anaknya yang saat ini duduk di kelas XII SMALB di Kota Malang.

Informan YL

20 Selama proses bercerita emosi Ibu AY naik turun. Ia sangat emosional ketika menceritakan kenapa harus Beliau yang diberi karunia anak yang disabilitas. Kata-katanya penuh kemarahan dan tidak terima. Tetapi di akhir proses wawancara Beliau bisa menguasai dirinya dan menceritakan kemajuan-kemajuan yang didapatkan anaknya yang saat ini bersekolah di SMPLB di Kota Malang. Seperti yang peneliti ketahui Beliau sangat aktif di paguyuban dan mengikuti setiap kegiatan terapi yang diselenggarakan oleh Paguyuban dan Dinas Sosial.

Informan AY

Beberapa dokumentasi hasil observasi selama proses wawancara



Gambar 2. Dokumentasi hasil wawancara dengan AG, BA dan YK

Beberapa dokumentasi hasil observasi kegiatan orangtua yang mengikuti kegiatan pelatihan di kecamatan Klojen



Gambar 3. Kegiatan orangtua anak-anak penyandang disabilitas di kecamatan Klojen saat mengikuti pelatihan penanganan *cerebral palsy* dari STP IPI Malang saat kegiatan pengabdian masyarakat

Dari hasil wawancara dan observasi selama proses wawancara juga triangulasi dari ketua paguyuban di atas, peneliti akan menggambarkan model atau pola penerimaan orang tua yang mengacu pada pola dari Elisabeth Kübler-Ross

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa informan SF menerima anaknya yang menyandang disabilitas apa adanya. Penerimaan SF tanpa melalui tahap-tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross. Penerimaan yang disertai dengan rasa syukur, berjuang, tanpa menyerah dan tegar

menjadikan SF menuju pada suatu penghayatan bahwa dengan keberadaan anak tersebut membawa rahmat bagi keluarganya. Ada hal lain yang dirasakan oleh SF bahwa masih ada tetangga yang belum bisa menerima keberadaan anaknya sehingga membuat SF takut untuk membawa anaknya keluar rumah karena takut diolok-olok oleh tetangga.

Hasil penelitian untuk informan AY menunjukkan bahwa proses penerimaan terhadap anaknya yang menyandang disabilitas melalui tahap-tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross. AY memerlukan waktu yang cukup lama, satu tahun dia baru bisa menerima keadaan anaknya. Reaksi awal yang dirasakan AY adalah tawar-menawar, di luar tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross dia juga mengalami reaksi syok, sedih dan kasihan. Walau demikian pada akhirnya menerima dan memahami anaknya dengan penuh cinta, bahkan semua anggota keluarga dan tetangga-tetangganya pun juga bisa menerima. Perasaan dan penghayatan terhadap anak dengan menyandang disabilitas sampai pada penerimaan dan pemahaman bahwa anak dengan kondisi demikian adalah anugerah dari Allah.

Hasil penelitian menyatakan bahwa informan IW setelah anaknya dinyatakan down syndrome oleh Dokter muncul reaksi awal di luar tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross yaitu terkejut, bingung, menolak, syok, tertekan dan kasihan. Tahap reaksi tersebut dibarengi dengan tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross yaitu adanya rasa marah. IW berusaha memendam semua perasaan tersebut sampai pada anaknya berumur tiga bulan. Dalam proses penerimaan tersebut ada rasa kuatir dan takut bagaimana IW akan mendidik anaknya yang mengalami kondisi demikian. Namun semuanya dapat dilalui oleh IW untuk bisa menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas. Hal lain yang dirasakan IW adalah merasa berat karena lingkungan sampai sekarang masih belum menerima anaknya yang menyandang disabilitas.

Hasil penelitian menyatakan bahwa informan YN ketika anaknya dinyatakan autis muncul reaksi awal syok, tidak percaya dan menangis. Reaksi tersebut berlanjut pada munculnya rasa sedih dan muncul pikiran "salah saya apa sampai anak saya harus seperti ini". Ada penolakan dari keluarganya baik keluarga YN dan juga keluarga suaminya. Penolakan tersebut membuat YN merasa tidak punya teman bicara, sedih, mudah emosi. Ada hal positif pada diri YN dengan semangat untuk bangkit dan usaha untuk tidak tenggelam pada situasi yang dialami. YN berusaha mencari informasi, baik melalui internet ataupun ke sekolah supaya bisa menangani anaknya yang autis. Proses menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas dialami selama tiga tahun. Tahap penerimaan yang dialami oleh YN dalam tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross adalah diawali dengan reaksi tawar menawar dan akhirnya YN bisa menerima. Reaksi tawar menawar tampak pada reaksi tidak percaya karena anak secara fisik normal tetapi dinyatakan autis.

Proses reaksi menerima dan memahami dari hasil penelitian terhadap informan SW dalam tahap-tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross menyatakan bahwa SW langsung bisa menerima dan memahami ketika anaknya dinyatakan menyandang disabilitas. Proses tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri SW bahwa penyebab anaknya menyandang disabilitas karena usahanya untuk menggugurkan kandungan. Usaha menggugurkan dikarenakan rasa malu karena anak pertama sudah mau menikah ternyata dia mengandung lagi. Atas kesadaran tersebut maka SW menerima dan memahami kondisi anaknya yang menyandang disabilitas dari awal dengan sangat mencintainya melebihi dari yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa Informan NA dalam proses menerima dan memahami anaknya ketika dinyatakan menyandang disabilitas oleh dokter, reaksi awal yang dirasakan adalah muncul rasa bingung, tidak percaya, menyangkal dan terkejut. Selanjutnya NA menyadari dengan kondisi anaknya tersebut sehingga muncul rasa syukur, tidak merasa sedih, tidak menyalahkan diri sendiri juga tidak pernah marah. NA justru mencintai anaknya dengan membawanya ke dokter dan menyekolhkannya dengan harapan supaya anaknya bisa hidup selayaknya seperti anak pada umumnya. Proses menerima dan memahami anak yang menyandang disabilitas yang dialami oleh NA dalam tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross diawali dengan reaksi menyangkal juga reaksi-reaksi lain yang tidak termasuk tahap reaksi dari Elisabeth Kubler Ross. Proses sampai pada menerima dan memahami yang terjadi pada NA membutuhkan waktu kurang lebih enam bulan.

Hasil penelitian terhadap NH menyatakan bahwa proses menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas dialami sejak anak lahir, walaupun pada saat itu diawali dengan munculnya reaksi perasaan sedih, bingung dan juga dibarengi rasa marah. Dari pernyataan NH dapat dilihat bahwa tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross juga dialami oleh NH walau tidak semua reaksi muncul. Reaksi yang tampak adalah reaksi marah yang akhirnya lambat laun muncul reaksi menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas.

Hasil penelitian terhadap EO menyatakan bahwa proses menerima dan memahami muncul sejak dinyatakan bahwa anaknya menyandang disabilitas, walaupun pada saat itu diawali dengan reaksi merasa terkejut dan syok karena pada awalnya anak tersebut biasa saja. Hal tersebut menyebabkan EO muncul perasaan bingung apa yang harus dia lakukan dan muncul pada dirinya pertanyaan letak kesalahannya di mana. Namun pada akhirnya EO mengatakan bahwa dia tidak merasa gagal dan tidak mengalami depresi. Proses menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas diawali reaksi yang tidak sama dengan tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross.

Hasil penelitian terhadap Informan AM menyatakan bahwa proses menerima dan memahami muncul setelah anak mulai bersekolah dan menginjak dewasa. Reaksi yang dirasakan ketika anak dinyatakan menyandang disabilitas adalah terkejut, ada perasaan menolak, tidak percaya, sedih, merasa bersalah, tertekan dan khawatir terhadap masa depan anaknya. AM pada akhirnya menyadari bahwa anak adalah titipan Allah, sehingga dalam diri AM muncul rasa bertanggung jawab terhadap anaknya dengan segala kondisinya. Tahap reaksi awal yang muncul pada diri AM dalam proses menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas tidak sama dengan tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross.

Hasil penelitian terhadap informan YK menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi sejak dokter menyatakan bahwa anak yang dilahirkan menyandang disabilitas. Reaksi awal yang muncul pada diri YK adalah terkejut, syok, menolak, tidak percaya, semua perasaan campur aduk. YK merasa tidak percaya dengan apa yang dia alami juga terhadap kondisi anaknya. Namun demikian YK pada akhirnya bisa tenang dan bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan bisa menerima, mencari solusi supaya anaknya bisa tumbuh dan berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Tahap reaksi awal yang muncul pada diri YK dalam proses menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas tidak sama dengan tahap reaksi Elisabeth Kubler Ross.

Hasil penelitian terhadap informan MA menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi sejak dokter menyatakan bahwa anaknya mengalami cerebral palsy. MA tidak merasakan ada reaksi sedih, menyangkal, depresi atau perasaan lain. Proses menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas tidak melalui tahap-tahap reaksi sebelumnya dari Elisabeth Kubler Ross.

Hasil penelitian terhadap informan JM menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi sejak kondisi anaknya koma dan dokter menyatakan bahwa anaknya menyandang disabilitas. JM merasa sedih tetapi tidak merasa tertekan dan tidak marah, JM merasa kasihan melihat kondisi anaknya yang demikian. Muncul anggapan dalam diri JM bahwa Tuhan sedang mengujinya. Proses menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas tidak melalui tahap-tahap reaksi sebelumnya dari Elisabeth Kubler Ross.

Hasil penelitian terhadap informan WA menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi sejak dokter menyatakan bahwa anak yang dilahirkan menyandang disabilitas (umur 7 bulan). WA tidak terkejut, tidak menolak, ada rasa sedih dan juga marah. Sejak awal WA merasakan ada yang aneh pada perkembangan anaknya, sehingga WA tidak terkejut dan tidak menolak ketika anaknya dinyatakan menyandang disabilitas. Namun muncul pertanyaan dalam diri WA mengapa Tuhan memberi ujian seperti itu, mengapa bisa seperti ini, apa salah dia. Terkadang WA juga menyalahkan dirinya. Namun pada akhirnya WA bisa menerima dan memahami anaknya yang menyandang disabilitas. Hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran dan tanggung jawab sebagai orang tua. Reaksi WA terhadap kondisi anaknya sebelum menerima dan memahaminya salah satunya ada tahap reaksi dari Elisabeth Kubler Ross yaitu marah.

Hasil penelitian terhadap informan US menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi dua tahun setelah dokter menyatakan bahwa anak yang dilahirkan

menyandang disabilitas. US pada saat itu merasa terkejut, menolak dan sedih. Dengan perasaan-perasaan tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan dalam diri US: mengapa dia mempunyai anak menyandang disabilitas? Apa yang salah dari dirinya? Pertanyaan-pertanyaan itu yang selalu dipikirkan US. Namun pada akhirnya US menerima anaknya yang menyandang disabilitas. Reaksi US terhadap kondisi anaknya sebelum menerima dan memahaminya tidak melalui tahap reaksi dari Elisabeth Kubler Ross.

Hasil penelitian terhadap informan BA menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi dua tahun setelah dokter menyatakan bahwa anak yang dilahirkan down syndrome. Tahap reaksi yang muncul yaitu mengalami stress, depresi, menangis, seperti orang gila, marah pada diri sendiri dan kepada Allah, menolak dan tidak percaya. Pada akhirnya BA dengan dibantu ibunya dan mertuanya dengan dikuatkan melalui ungkapan bahwa anak tersebut adalah karunia Allah BA bisa menerima dan memahami anaknya yang down syndrome. Reaksi BA terhadap kondisi anaknya sebelum menerima dan memahaminya ada tahap reaksi dari Elisabeth Kubler Ross yaitu depresi dan marah.

Hasil penelitian terhadap informan SY menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi sejak awal ketika anaknya tidak bisa apa-apa. Tahap reaksi yang muncul yaitu langsung menerima, kasihan, terkejut, bingung, sedih, tertekan dan syok. SY merasa sedih ketika melihat anak orang lain sudah bisa berjalan tetapi anaknya belum bisa. Namun pada akhirnya SY menerima anaknya yang menyandang disabilitas. Ada kesadaran dari SY bahwa anaknya adalah pemberian Allah. Reaksi SY terhadap kondisi anaknya sebelum menerima dan memahaminya melalui satu tahap reaksi dari Elisabeth Kubler Ross yaitu depresi.

Hasil penelitian terhadap informan BM menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi sejak awal ketika anaknya sakit/menyandang disabilitas. Tidak ada penolakan dari BM hanya pada awalnya merasa syok dan sedih. Reaksi BM terhadap kondisi anaknya sebelum menerima dan memahaminya tidak melalui tahap reaksi dari Elisabeth Kubler Ross.

Hasil penelitian terhadap informan AG menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi sejak awal ketika anaknya sakit/menyandang disabilitas. BM Awalnya menolak, gak mau keluar, di kamar saja, depresi. BM menyadari dirinya harus tetap kuat, semangat supaya anaknya juga kuat dan bersemangat dan nantinya bisa berguna di masa depan. Reaksi BM terhadap kondisi anaknya sebelum menerima dan memahaminya ada tahap reaksi dari Elisabeth Kubler Ross yaitu depresi.

Hasil penelitian terhadap informan YL menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi sejak awal. Reaksi YL terhadap kondisi anaknya sejak awal menerima dan memahaminya. YL tidak melalui tahap reaksi-reaksi sebelum menerima dan memahami menurut Elisabeth Kubler Ross.

Hasil penelitian terhadap informan AY menyatakan bahwa proses menerima dan memahami terjadi satu tahun setelah dokter menyatakan bahwa anak yang dilahirkan menyandang disabilitas. Ada kemarahan pada diri AY karena keadaan anaknya. Ungkapan dilontarkan kenapa kok tidak orang lain yang mengalami seperti ini. Namun AY berusaha untuk menerima dan memahami anaknya menyiapkan anaknya dengan berbagai kegiatan supaya nantinya anaknya bisa mandiri. Reaksi AY terhadap kondisi anaknya sebelum menerima dan memahaminya salah satunya ada tahap reaksi dari Elisabeth Kubler Ross yaitu marah.

Untuk pola atau model dari proses penerimaan orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas maka peneliti sajikan juga dalam bentuk tabel yang mengacu pada tahap-tahap dari Elisabeth Kubler Ross.

Tabel 5. Model/Pola penerimaan tragedi menurut Elisabeth Kübler-Ross

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Menyangkal	Depresi	Marah	Tawar menawar	Menerima

Tabel 6. Model/Pola penerimaan orang tua anak yang menyandang disabilitas di empat kecamatan di Kota Malang

Informan	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5	Tahap 6
SF	Menerima					
AY	Terkejut	Sedih	Kasih	Menerima		
IW	Terkejut	Bingung	Menyangkal	Kasih	Menerima	
YN	Terkejut	Sedih	Marah	Tawar menawar	Menerima	
SW	Menerima					
NA	Bingung	Menyangkal	Menerima			
NH	Bingung	Sedih	Marah	Menerima		
EO	Terkejut	Bingung	Menerima			
AM	Terkejut	Menyangkal	Sedih	Bersalah	Depresi	Menerima
YK	Terkejut	Sedih	Menyangkal	Menerima		
MA	Menerima					
JM	Sedih	Kasih	Menerima			
WA	Sedih	Marah	Menerima			
US	Terkejut	Menyangkal	Sedih	Menerima		
BA	Depresi	Marah	Menyangkal	Menerima		
SY	Terkejut	Bingung	Sedih	Depresi	Menerima	
BM	Terkejut	Sedih	Menerima			
AG	Menyangkal	Depresi	Menerima			
YL	Menerima					
AY	Marah	Menerima				

Dari lima tahap penerimaan menurut teori Elisabeth Kübler-Ross, yang melalui tahap menyangkal (*denial*) ada 7 informan yaitu IW, NA, AM, YK, US, BA dan AG. Untuk tahap depresi (*depression*) ada yaitu 4 Informan yaitu AM, BA, SY dan AG. Untuk tahap marah ada 5 Informan yaitu YN, NH, WA dan AY. Untuk tahap menawar ada satu yaitu YN dan untuk tahap menerima 20 Informan semua menerima. Adapun tahap yang justru muncul adalah tahap terkejut ada 9 Informan yaitu AY, IW, YN, EO, AM, YK, US, SY dan BA. Untuk tahap sedih ada 9 Informan yaitu AY, YN, NH, AM, YK, JM, WA, US dan BA. Untuk tahap bingung ada 5 Informan yaitu IW, NA, NH, EO, dan SY. Untuk tahap bersalah 1 informan yaitu AM. Tahap Kasihan ada 3 Informan yaitu AW, IY dan JM. Sejalan dengan temuan ini, secara umum relasi orang tua-anak adalah suatu hubungan timbal balik yang terjalin antara orang tua dengan anaknya, yang dapat dilihat dari aspek kepercayaan, kesediaan untuk berkomunikasi serta kepuasan anak dan kontrol orang tua (Argadita, 2019).

4. Simpulan dan saran

Sesuai dengan tujuan yang peneliti uraikan di bagian pendahuluan yaitu untuk mengetahui model-model penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang disabilitas di masing-masing tahap dan menemukan tahap yang lain selain lima tahap seperti teori yang dikemukakan Elisabeth Kübler-Ross maka peneliti menemukan bahwa lima tahap tersebut tidak semua dialami oleh orang tua penyandang disabilitas. Jadi dari hasil penelitian ini ditemukan lima tahap yang lain yaitu terkejut, sedih, bingung, bersalah dan kasihan. Saran peneliti bagi yang mau melakukan penelitian yang berfokus pada penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang disabilitas bisa mengkaji lagi lebih dalam hasil-temuan yang seperti peneliti paparkan agar dari temuan yang ada ini bisa menjadi lebih kuat dan bisa menjadi masukan bagi teori yang sudah ada agar lima tahap yang baru tersebut bisa ditambahkan. Untuk orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas yang sudah menerima keadaan anaknya untuk tetap konsisten menerima anaknya. Karena penerimaan yang baik mendukung perkembangan anak karena semakin dini penerimaan semakin banyak kemajuan yang didapatkan oleh anak.

Ucapan terimakasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada:

1. Ditjen BIMAS Katolik Kementerian Agama RI yang telah memberikan dana kepada kami untuk mengadakan penelitian
2. Ketua STP IPI Malang Dr. Yohanes Subasno, M.Th. yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian
3. Ketua UPPM STP IPI Malang Dr. Laurensius Laka, M. Psi yang telah mengeluarkan surat ijin penelitian dengan nomor surat: ST/UPPM.04a.VII/2022
4. Para Ketua Paguyuban orang tua penyandang disabilitas di masing-masing kecamatan yang telah memberi peluang untuk melakukan proses penelitian ini.
5. Para orang tua yang sudah mau menjadi informan dalam penelitian ini

Daftar Rujukan

- Argadita, W. R. A. (2019). Relasi antara orang tua dan anak pada remaja pelaku delinkuensi. In *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah*.
- Dharmana Lianta dan Yovita Kurnia Mariani. (2011). *Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Ketidakmampuan Intelektual*. PPRBM Bhakti Luhur.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Mitra Pustaka.
- Huberman, M. dan. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Kanisius.
- Lestari, S. (2012). *Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana Prenada Media Grup.
- Normasari, E., Fitriawanawati, M., & Rofia, dan N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS*, 136.
- Nur Kholis Reefani. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Imperium.
- Peter L Berger, T. L. (1991). *Tafsir Sosial dan Kenyataan*. LP3S.
- Sarah Nur Rachmawati, A. M. M. (2016). Pengalaman Ibu yang memiliki anak Down Syndrom. *Jurnal Empati Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro*, 5, 823.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014a). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2014b). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2014c). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Pustaka Baru Press.
- Sujito, E. (2018). Dinamika Penerimaan Orang tua yang memiliki Anak yang Berkebutuhan Khusus. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1, 3.
- Tohari, S. (2014a). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 1(1), 33.
- Tohari, S. (2014b). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 34.
- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB cahaya kasih Bekasi. *IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73-83.
- Yohanes Subasno. (2017). *Bahan Ajar Manajemen Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat*. PPRBM Bhakti Luhur.
- Zahrah, Z. (2019). Pengaruh penerimaan orang tua terhadap Perkembangan emosi anak difabel. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 81.